

PENGUNAAN *WHO WHEEL CRITERIA* DAN ALAT BANTU PENGAMBILAN KEPUTUSAN (ABPK) DALAM PEMILIHAN KONTRASEPSI PASCA PERSALINAN

Herlyssa, Sri Mulyati, Mardiana Dairi

Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jakarta III
Jalan Arteri JORR Jatiwarna Kec Pondok Melati Bekasi-17415
Email : lyssafira@yahoo.co.id

ABSTRACT

WHO Wheel Criteria and ABPK is a counseling tool of Family Planning. WHO Wheel is a tool that has been adapted by Medical Eligibility Criteria Indonesia from the WHO in 2009 This study aims to determine the effect of the use of the WHO Criteria Wheel with postpartum contraception election. This research is a quasi experimental design. Sampel research is third trimester pregnant women totaling 46 respondents consisting of 23 treatment group and a control group of 23 respondents. The treatment was done 2 times the third trimester of pregnancy and post partum while. The results showed the proportion of respondents choosing contraception that suits his condition was 69.9%, whereas that does not comply with the conditions of the clients of 30.1%. There is no difference in the proportion of highly educated mothers, age and working mothers in the treatment group and the control group. There is no effect of the use of the WHO Criteria Wheel on the conformity election postpartum contraception. So that the provider can still use both these tools in counseling of Family Planning.

Keywords : Wheel WHO Criteria, ABPK, Postpartum Contraception

ABSTRAK

WHO Wheel Criteria dan ABPK merupakan alat bantu konseling Keluarga Berencana (KB). WHO Wheel merupakan alat bantu yang sudah diadaptasi oleh Indonesia dari Medical Eligibility Criteria WHO tahun 2009. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penggunaan WHO Wheel Criteria dengan pemilihan kontrasepsi pasca persalinan. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan disain quasi Eksperimen. Sampel penelitian adalah ibu hamil trimester III yang berjumlah 46 responden yang terdiri dari 23 kelompok perlakuan dan 23 responden kelompok control. Perlakuan dilakukan sebanyak 2 kali yaitu saat kehamilan trimester III dan saat post partum. Hasil penelitian menunjukkan Proporsi responden yang memilih kontrasepsi yang sesuai dengan kondisinya adalah 69,9%, sedangkan yang tidak sesuai dengan kondisi klien sebesar 30,1%. Tidak ada perbedaan proporsi ibu yang berpendidikan tinggi, umur dan ibu bekerja pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Tidak ada pengaruh penggunaan WHO Wheel Criteria terhadap kesesuaian pemilihan kontrasepsi pasca persalinan. Sehingga provider tetap dapat menggunakan kedua alat bantu tersebut dalam melakukan konseling KB

Kata Kunci : *WHO Wheel Criteria, ABPK, Kontrasepsi Pasca Persalinan*

PENDAHULUAN

Konseling dalam Keluarga Berencana (KB) adalah proses pertukaran informasi dan interaksi positif antara klien-petugas untuk membantu klien mengenali kebutuhan kontrasepsi, memilih solusi terbaik dan membuat keputusan kontrasepsi yang akan digunakan dan paling sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi pasangan Usia subur. Konseling KB sangat mempengaruhi seseorang dalam memutuskan kontrasepsi yang akan digunakan. Hanani dan Dzati (2010) menjelaskan bahwa ada hubungan antara konseling KB dengan penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang dengan p value 0,02 dan OR 22,608. Anggraini (2012) menyebutkan konseling KB dengan menggunakan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) Kit yang dilakukan sebelum menggunakan Intra Uterin Device (IUD) Post Plasenta adalah sebesar 13,0% di RSUD Syaiful Anwar Malang, 56,8% di RSUD Undata Palu dan 16,4% di RSUP PK Manado. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2010), melaporkan proporsi akseptor yang ber KB setelah dilakukan kunjungan oleh petugas kesehatan adalah sebesar 83%. Hanani dan Dzati (2010) juga menjelaskan bahwa ada hubungan antara konseling KB dengan penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang dengan P value = 0,02 dan OR = 22,608.

Agar tujuan konseling menjadi optimal diperlukan suatu alat bantu bagi konselor. Selama ini alat bantu yang digunakan adalah Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) ber-KB. ABPK Ber-KB tidak hanya berisi informasi mutakhir seputar kontrasepsi/KB namun juga standar proses dan langkah konseling KB yang berlandaskan pada hak klien KB. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah melakukan upaya peningkatan kualitas pelayanan KB dengan melatih petugas kesehatan untuk melakukan konseling pelayanan KB dengan menggunakan lembar

balik ABPK. Di seluruh provinsi telah tersedia fasilitas untuk penggunaan ABPK ini.

ABPK merupakan alat bantu yang berfungsi ganda, digunakan sebagai alat bantu kerja bagi provider yang membantu pengambilan keputusan metode KB, membantu pemecahan masalah dalam penggunaan KB, menyediakan referensi/info teknis serta alat bantu visual untuk pelatihan provider baru (Direktorat Bina Kesehatan Ibu Ditjen Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, Kementerian Kesehatan RI, 2008). ABPK berbentuk booklet, yang terdiri dari dua bagian. Bagian muka berisi informasi penting yang harus diketahui oleh klien, sedangkan bagian belakang berisi informasi yang lebih detail tentang jenis alat kontrasepsi yang akan dijelaskan kepada klien. ABPK ini dapat digunakan oleh providers (Bidan, Perawat, Pengelola Program KB) dan Kader-Kader yang sebelumnya dapat mengikuti pelatihan. Namun alat bantu ini memiliki kelemahan yaitu kurang praktis karena ukurannya cukup besar dan berat. Sehingga bila ada bidan yang akan memberikan konseling KB ke rumah klien, alat tersebut cukup memberatkan.

WHO pada tahun 2009 membuat suatu modifikasi alat bantu konseling KB yaitu berupa WHO Wheel Criteria atau Diagram Lingkaran Kelayakan Medis. Alat bantu konseling ini merupakan modifikasi dari hasil publikasi resmi WHO yaitu *Medical Eligibility Criteria for Contraceptive Use, 4th edition 2009 Update (Departement of Reproductive Health and Research WHO, 2010)*. Pada Diagram Lingkaran Kelayakan Medis ini telah terdapat modifikasi dengan penambahan Penapisan kehamilan, Prosedur penapisan klien. Tingkat efektifitas metoda kontrasepsi dan Kontrasepsi darurat.

Berbeda dengan ABPK, alat bantu ini sangat sederhana, informatif, simpel, mudah diperoleh, praktis dan mudah digunakan

serta aplikatif untuk pelayanan kesehatan sehari-hari (All in one Tools). Pada tahun 2009, WHO bekerja sama dengan BKKBN, Ikatan Dokter Indonesia (IDI), Persatuan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI), Persatuan Kontrasepsi Mantap Indonesia (PKMI), Ikatan Bidan Indonesia (IBI) dan Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) melakukan adaptasi dalam bahasa Indonesia dan telah diuji coba oleh mahasiswa kedokteran, bidan, perawat dan residen di lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dan RSUPN Cipto Mangunkusumo Jakarta, sehingga mudah digunakan oleh petugas kesehatan yang memberikan konseling KB.

Mengingat belum adanya penelitian tentang bagaimana pengaruh alat bantu konseling KB yaitu WHO Wheel Criteria (Diagram Lingkaran Kelayakan Medis) terhadap pemilihan kontrasepsi pasca persalinan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui pengaruh WHO Wheel Criteria (Diagram Lingkaran Kelayakan Medis) terhadap pemilihan kontrasepsi pasca persalinan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan desain Quasi Eksperimen. Penelitian ini dimulai dengan melakukan konseling pada kelompok perlakuan yaitu pada ibu hamil trimester III dengan alat bantu WHO Wheel Criteria kemudian diikuti sampai ibu 40 hari pasca persalinan, apakah memilih atau tidak memilih salah satu alat jenis kontrasepsi yang digunakan, kemudian dinilai apakah kontrasepsi yang dipilih sesuai dengan kondisi klien. Peneliti juga melakukan konseling pada kelompok kontrol yaitu ibu trimester III dengan alat bantu ABPK kemudian diikuti sampai ibu 40 hari pasca persalinan, apakah memilih atau tidak memilih jenis kontrasepsi

yang digunakan. kemudian dinilai apakah kontrasepsi yang dipilih sesuai dengan kondisi klien. Pada akhir pengamatan dihitung proporsi responden yang memilih jenis kontrasepsi pasca persalinan yang sesuai dengan kondisi klien atau tidak sesuai dengan kondisi klien.

Pada penelitian ini variabel bebasnya adalah penggunaan alat bantu konseling, variabel terikatnya adalah kesesuaian pemilihan kontrasepsi pasca persalinan sedangkan variabelnya konfoundingnya pendidikan, pendapatan keluarga, pekerjaan, umur ibu, ukuran keluarga ideal dan keterlibatan dengan media massa.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti dengan melakukan modifikasi dari instrumen pengumpulan data yang diterbitkan oleh Universitas Onsoansis tahun 2013 (Knowledge, attitudes and practice survey of family planning among South Asian immigrant women in Oslo, Norway).

Populasi penelitian ini adalah semua ibu hamil trimester III di Puskesmas Kecamatan Cengkareng pada tahun 2013, baik yang diberikan konseling dengan menggunakan WHO Wheel Criteria maupun ABPK di Puskesmas Kecamatan Cengkareng tahun 2013. Sampel adalah sebagian ibu hamil trimester III di Puskesmas Kecamatan Cengkareng pada tahun 2013, baik yang diberikan konseling dengan menggunakan WHO Wheel Criteria maupun ABPK di Puskesmas Kecamatan Cengkareng tahun 2013 sebanyak 46 responden yang terdiri dari 23 responden kelompok perlakuan dan 23 responden kelompok kontrol. Sampel yang menjadi kelompok perlakuan adalah responden yang menggunakan alat bantu WHO Wheel Criteria sedangkan yang menjadi kelompok kontrol adalah responden yang menggunakan ABPK. Pengambilan sampel dilakukan secara random sampling. Analisis secara univariat dan bivariat.

Pada penelitian ini, peneliti dibantu oleh 8 orang tenaga enumerator yaitu bidan pelaksana di Puskesmas Kecamatan Cengkareng yang sudah memahami tentang cara penggunaan WHO Wheel Criteria dan ABPK serta isi questioner. Tugas Enumerator adalah melakukan wawancara pada ibu hamil yang berkunjung ke Puskesmas Cengkareng dengan menggunakan kuesioner. Setiap enumerator melakukan tugasnya saat dinas pagi secara bergantian, mengingat kunjungan ibu hamil ke Puskesmas dilakukan dalam waktu pagi hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memilih kontrasepsi pasca persalinan dan sesuai dengan kondisi klien sebesar 69,9%. Suntikan Progesterin merupakan jenis kontrasepsi yang paling banyak dipilih oleh responden yaitu sebesar 47%, diikuti dengan IUD sebesar 24%. rata-rata umur ibu pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol adalah sama yaitu 28,96 tahun.

Tabel 1
Distribusi Responden Menurut Pemilihan Kontrasepsi Pasca Persalinan dan Variabel Independen di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Tahun 2013

No.	Variabel Independen	Kategori	Pemilihan kontrasepsi pasca persalinan				Total	P Value	RR 95% CI	
			Sesuai		Tidak Sesuai					
			n	%	n	%				n
1.	Pendidikan ibu	Tinggi	17	70,8	7	29,2	24	100	1,000	1,133 (0,322-3,983)
		Rendah	15	68,2	7	31,8	22	100		
2.	Pekerjaaan	Bekerja	5	71,4	2	28,6	7	100	1,000	1,111 (0,188-6,557)
		Tidak bekerja	25	64,1	14	35,9	39	100		
3.	Ukuran Keluarga	Kecil	14	58,3	10	41,7	24	100	1,000	1,452 (1,193-1,767)
		Besar	18	81,8	4	18,2	22	100		

Tabel 1 menunjukkan responden yang memilih kontrasepsi pasca persalinan, sesuai dengan kondisinya dan pendidikan tinggi sebanyak 17 orang (70,8%). Sedangkan pada kelompok yang memilih kontrasepsi pasca persalinan, tidak sesuai dengan kondisinya dan pendidikan tinggi sebanyak 7 orang (29,2%). Tidak ada perbedaan proporsi responden yang berpendidikan tinggi pada kelompok yang memilih kontrasepsi pasca persalinan sesuai dengan kondisinya maupun yang tidak sesuai dengan kondisinya.

Responden yang memilih kontrasepsi pasca persalinan, sesuai dengan kondisinya dan bekerja sebanyak 5 orang (71,4%). Sedangkan pada kelompok yang memilih kontrasepsi pasca persalinan, tidak sesuai dengan kondisinya dan bekerja sebanyak 2 orang

(28,6%). Tidak ada perbedaan proporsi responden yang bekerja pada kelompok yang memilih kontrasepsi pasca persalinan sesuai dengan kondisinya maupun yang tidak sesuai dengan kondisinya.

Responden yang memilih kontrasepsi pasca persalinan, sesuai dengan kondisinya dan memiliki ukuran keluarga kecil sebanyak 14 orang (58,3%). Sedangkan pada kelompok yang memilih kontrasepsi pasca persalinan, tidak sesuai dengan kondisinya dan memiliki ukuran keluarga kecil sebanyak 10 orang (41,7%). Tidak ada perbedaan proporsi responden yang memiliki ukuran keluarga kecil pada kelompok yang memilih kontrasepsi pasca persalinan sesuai dengan kondisinya maupun yang tidak sesuai dengan kondisinya.

Kontrasepsi pasca persalinan adalah kontrasepsi yang digunakan dalam waktu 1 tahun setelah melahirkan. Jenis kontrasepsi yang dapat digunakan pada ibu pasca persalinan yang menyusui adalah Pil progestin, Suntikan Progestin, IUD post Plasenta, Implan, Sterilisasi, Kontrasepsi Darurat dan Metode Amenorea laktasi (Kemenkes RI, 2010). Namun pada Permenkes No: 2562/2011 tentang Petunjuk Teknis Jampersal menyebutkan bahwa kontrasepsi pasca persalinan yang dapat diberikan adalah Kontrasepsi Mantap (Kontap), Implan, IUD Post Plasenta dan Suntikan. Kesesuaian pemilihan kontrasepsi pasca persalinan ditentukan berdasarkan kondisi akseptor KB misalnya menyusui atau tidak menyusui, termasuk kontrasepsi metode jangka panjang atau tidak.

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kecamatan Cengkareng diperoleh data dari 46 responden, sebanyak 32 orang (69,9%) memilih kontrasepsi pasca persalinan yang sesuai dengan kondisi klien, sedangkan yang tidak sesuai dengan kondisi klien sebesar 14 orang (30,1%). Angka ini jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan data Puskesmas Kecamatan Cengkareng sejak Bulan Agustus tahun 2011 sampai dengan bulan April 2013. Dari jumlah ibu yang melahirkan tersebut

sebanyak 1863 orang (99,3%) menggunakan program Jampersal, dan yang memilih kontrasepsi pasca persalinan yaitu IUD post plasenta hanya sebanyak 48 orang akseptor (2,57%).

Suntikan Progestin merupakan jenis kontrasepsi yang paling banyak dipilih oleh responden yaitu sebesar 47%, diikuti dengan AKDR sebesar 24%. Hal ini sesuai dengan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) ((2007) yang menyebutkan kontrasepsi yang banyak digunakan di Indonesia adalah metode suntik (31,3%), pil (13,2%), IUD (4,9%), Medis Operasi Wanita (MOW) (3%), kondom (1,3%) dan Medis Operasi Pria (0,2%). Kontrasepsi suntikan merupakan metode kontrasepsi yang banyak dipilih oleh responden karena sebagian besar responden merasa nyaman dengan penggunaan kontrasepsi ini.

Penelitian ini tidak menggunakan randomisasi namun dilakukan uji kesetaraan untuk setiap variabel, dari uji kesetaraan diketahui bahwa variabel pendidikan, pekerjaan ibu, ukuran keluarga dan keterlibatan dengan media massa memiliki proporsi yang sama baik pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol dengan P value > 0,05.

Tabel 2
Distribusi Responden Menurut Variable Penelitian Pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Tahun 2013

No.	Variabel Penelitian	Kategori	Kelompok penelitian				Total	
			Perlakuan		Kontrol		n	%
			n	%	n	%		
1.	Pemilihan kontrasepsi pasca salin	Sesuai	17	53,1	15	46,9	32	
		Tidak sesuai	6	42,8	8	57,2	14	
2.	Pendidikan ibu Rendah	Tinggi	11	45,8	13	54,2	24	
		12	54,5	10	45,5	22		
3.	Pekerjaan Tidak bekerja	Bekerja	7	70	3	30	10	
		16	44	20	66	36		
4.	Ukuran Keluarga Besar	Kecil	12	50	12	50	24	
		11	50	11	50	22		

Tabel 2 menggambarkan tidak ada perbedaan bermakna antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol pada variabel pemilihan kontrasepsi pasca persalinan, pendidikan ibu, dan ukuran keluarga. Pada variabel pekerjaan terlihat ada perbedaan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Dari hasil uji statistik didapatkan bahwa penggunaan *WHO Wheel Criteria* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan kontrasepsi pasca persalinan dengan $P\text{ value}= 0,749$ dan $RR=1,511$ (CI: 0,426-5,359), yang artinya alat bantu konseling KB berupa *WHO Wheel Criteria* memiliki efektifitas yang sama dengan ABPK dalam membantu klien memilih alat kontrasepsi pasca persalinan yang sesuai dengan kondisinya.

Hasil uji sensitifitas alat bantu konseling KB berupa *WHO Wheel Criteria* diperoleh hasil sebesar 53,1% sedangkan spesifisitas sebesar 66,7% yang berarti alat bantu tersebut tidak sensitif dalam membantu klien memilih alat kontrasepsi yang sesuai dengan kondisinya. Hal ini kemungkinan karena banyak faktor, diantaranya jumlah sampel yang sangat sedikit, kemampuan bidan dalam menggunakan alat bantu tersebut serta pemahaman pasien tentang alat kontrasepsi pasca persalinan dan kondisi dari masing-masing responden.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan WHO (2008) dalam Kemenkes RI (2009) yang menjelaskan bahwa alat ini sangat bermanfaat karena sederhana, informatif, simpel, mudah diperoleh, praktis dan mudah digunakan serta aplikatif untuk pelayanan kesehatan sehari-hari (*All in one Tools*). Hal ini kemungkinan disebabkan karena kurangnya jumlah sampel penelitian. Selain itu kualitas data penelitian ini kemungkinan masih belum valid (terjadi bias informasi) karena peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung namun dibantu oleh bidan pelaksana di Puskesmas Kecamatan Cengkareng. Bidan pelaksana di Puskesmas Kecamatan Cengkareng, belum seluruhnya memahami tentang penggunaan *WHO Wheel Criteria*, karena selama ini bidan pelaksana menggunakan Alat bantu Konseling ABPK.

Berdasarkan data tersebut di atas, peneliti tidak melanjutkan analisis data multivariat, karena semua variabel menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Hasil analisa univariat diperoleh informasi bahwa responden yang memilih kontrasepsi pasca persalinan, sesuai dengan kondisinya yang dan pendidikan tinggi sebanyak 17 orang (70,8%). Sedangkan pada kelompok yang memilih kontrasepsi pasca persalinan, tidak sesuai dengan kondisinya dan pendidikan tinggi sebanyak 7 orang (29,2%). Tidak ada perbedaan proporsi responden yang berpendidikan tinggi pada kelompok yang memilih kontrasepsi pasca persalinan sesuai dengan kondisinya maupun yang tidak sesuai dengan kondisinya. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan data pada kelompok perlakuan maupun data kelompok kontrol. Hasil menunjukkan tidak ada perbedaan proporsi responden yang berpendidikan tinggi pada kelompok yang memilih kontrasepsi pasca persalinan sesuai dengan kondisinya maupun yang tidak sesuai dengan kondisinya baik pada kelompok perlakuan ($P\text{ value}= 0,667$ maupun kelompok kontrol ($P\text{ value}=1,000$).

Hal ini sesuai dengan penelitian Harahap dan Arma (2009) di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Medan Tembung Tahun 2005 melaporkan bahwa tidak ada hubungan antara umur, tingkat pendidikan, penghasilan, jumlah anak dan pelayanan KB dengan keikutsertaan KB. Hal ini disebabkan kemungkinan karena jumlah sampel kasus yang sangat sedikit yaitu sebesar 46 responden dan kualitas data yang kurang memadai. Ibu yang berpendidikan tinggi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol adalah sama yaitu sebesar 47,8% dan 56,3% dan ibu yang berpendidikan rendah adalah sebesar 52,2% dan 43,5% dengan $P\text{ value} 0,768$, yang artinya tidak ada perbedaan pendidikan ibu pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Faktor umur sangat berpengaruh terhadap aspek reproduksi manusia terutama dalam

pengaturan jumlah anak yang dilahirkan dan waktu persalinan, yang kelak berhubungan pula dengan kesehatan ibu. Umur juga merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku seseorang termasuk dalam pemakaian alat kontrasepsi. Semakin tua umur seseorang akan memilih alat kontrasepsi yang memiliki efektivitas lebih tinggi yakni metode kontrasepsi jangka panjang (BKKBN, 2003).

Menurut Hartanto (2004), umur di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun sangat berisiko terhadap kehamilan dan melahirkan, sehingga berhubungan erat dengan pemakaian alat kontrasepsi. Periode umur wanita antara 20 - 35 tahun adalah periode yang paling baik untuk melahirkan. Pasangan usia subur yang telah melahirkan anak pertama pada periode ini, sangat dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi dengan tujuan untuk menjarangkan kehamilan. Apabila ibu merencanakan untuk mempunyai anak, kontrasepsi dapat dihentikan sesuai keinginan ibu dan kesuburan akan segera kembali.

Hasil analisa univariat diperoleh informasi bahwa rata-rata umur responden pada kelompok perlakuan adalah 28,96 tahun, Standar Deviasi 5,064, sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata umur responden adalah 29 tahun dengan P Value= 0,976, yang menunjukkan tidak ada perbedaan umur ibu antara kelompok perlakuan dan kelompok control. Penelitian ini juga membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara umur ibu dengan pemilihan kontrasepsi pasca persalinan dengan P value 1,000 dengan RR 1,133 (0,322-3,983). Hal ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Handayani (2010) dalam penelitian kualitatif tentang faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan menggunakan AKDR adalah faktor usia, sebagian besar ibu menyatakan bahwa usia mempengaruhi ibu memilih AKDR karena merasa sudah tua sehingga sudah tidak ingin mempunyai anak lagi namun ada sebagian kecil yang menyatakan usia masih muda alasannya memakai AKDR memberi jarak antara kehamilan berikutnya. Perbedaan

ini disebabkan kemungkinan karena jumlah sampel kasus yang sangat sedikit yaitu sebesar 46 responden dan kualitas data yang kurang memadai.

Menurut hasil penelitian Yanti (2009), responden yang umurnya lebih dari 35 tahun cenderung memilih metode alamiah karena menurut mereka lebih aman dan tanpa efek samping, sedangkan menurut Donaldson dan Tsui (1990), wanita yang lebih tua lebih suka menggunakan metode kontrasepsi tradisional karena mereka sudah merasa cocok dengan metode kontrasepsi tersebut. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Leridon H, et al (2002) dalam Kemenkes RI (2010) yang menyatakan bahwa AKDR justru lebih banyak digunakan oleh wanita yang berusia di atas 35 tahun. Menurut Speroff L dan Darney P (2003) dalam RI (2010), AKDR merupakan pilihan kontrasepsi reversibel yang baik bagi wanita yang lebih tua. Menurut hasil penelitian Patrick Thonneau dkk (2006) dalam Kemenkes RI (2010), wanita umur reproduktif lebih dari 35 tahun justru lebih sering menggunakan AKDR karena resiko kegagalan akibat efek samping lebih rendah dibandingkan dengan wanita dibawah umur 35 tahun.

Hasil penelitian diketahui bahwa responden yang memilih kontrasepsi pasca persalinan, sesuai dengan kondisinya dan bekerja sebanyak 5 orang (71,4%), sedangkan pada kelompok yang memilih kontrasepsi pasca persalinan, tidak sesuai dengan kondisinya dan bekerja sebanyak 2 orang (28,6%). Hasil uji statistik diperoleh nilai P value=1,000 yang artinya tidak ada perbedaan proporsi responden yang bekerja pada kelompok yang memilih kontrasepsi pasca persalinan sesuai dengan kondisinya maupun yang tidak sesuai dengan kondisinya. Dari tabel 1.1 diketahui bahwa ibu yang bekerja pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol adalah sama yaitu antara ibu yang berpendidikan tinggi adalah sebesar 17,4% dan 13% dan ibu yang tidak bekerja adalah sebesar 82,6% dan 87% dengan P value 1,000, yang artinya tidak ada perbedaan

antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan data pada kelompok perlakuan maupun data kelompok kontrol. Hasil menunjukkan tidak ada perbedaan proporsi responden yang bekerja pada kelompok yang memilih kontrasepsi pasca persalinan sesuai dengan kondisinya maupun yang tidak sesuai dengan kondisinya baik pada kelompok perlakuan maupun koelompok control dengan P value masing-masing sebesar 1,000.

Responden yang memilih kontrasepsi pasca persalinan, sesuai dengan kondisinya yang dan memiliki ukuran keluarga kecil sebanyak 14 orang (58,3%). Sedangkan pada kelompok yang memilih kontrasepsi pasca persalinan,

tidak sesuai dengan kondisinya dan memiliki ukuran keluarga kecil sebanyak 10 orang (41,7%). Tidak ada perbedaan proporsi responden yang memiliki ukuran keluarga kecil pada kelompok yang memilih kontrasepsi pasca persalinan sesuai dengan kondisinya maupun yang tidak sesuai dengan kondisinya. Hal ini sesuai dengan penelitian Harahap dan Arma (2009) di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Medan Tembung Tahun 2005 melaporkan bahwa tidak ada hubungan antara umur, tingkat pendidikan, penghasilan, jumlah anak dan pelayanan KB dengan keikutsertaan KB. Hal ini disebabkan kemungkinan karena jumlah sampel kasus yang sangat sedikit yaitu sebesar 46 respnden dan kualitas data yang kurang memadai.

Tabel 3
Distribusi Responden Menurut Pemilihan Kontrasepsi Pasca Persalinan dan Variabel Independen ada Kelompok Perlakuan di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Tahun 2013

No.	Variabel Independen	Kategori	Pemilihan kontrasepsi pasca persalinan				Total	P Value	RR 95% CI
			Sesuai		Tidak Sesuai				
			n	%	n	%			
1.	Pendidikan ibu	Tinggi	9	81,8	2	18,2	11	100	0,640 2,250 (0,321-15,766)
		Rendah	8	66,7	4	33,3	12	100	
2.	Pekerjaaan	bekerja	5	71,4	2	28,6	7	100	1,000 1,111 (0,188-6,557)
		Tidak bekerja	25	64,1	14	35,9	39	100	
3.	Ukuran Keluarga	Kecil	7	58,3	5	41,7	12	100	0,155 0,140 (0,013-1,474)
		besar	10	90,9	1	9,1	11	100	

Tabel 3 menunjukkan responden yang memilih kontrasepsi pasca persalinan, sesuai dengan kondisinya yang dan pendidikan tinggi pada kelompok perlakuan sebanyak 9 orang (81,8%). Sedangkan pada kelompok yang memilih kontrasepsi pasca persalinan, tidak sesuai dengan kondisinya dan pendidikan tinggi sebanyak 2 orang (18,2%). Tidak ada perbedaan proporsi responden yang berpendidikan tinggi pada kelompok yang memilih kontrasepsi pasca persalinan sesuai dengan kondisinya maupun yang tidak sesuai dengan kondisinya.

Responden yang memilih kontrasepsi pasca persalinan, sesuai dengan kondisinya yang dan bekerja pada kelompok perlakuan sebanyak 5 orang (71,4%). Sedangkan pada kelompok yang memilih kontrasepsi pasca persalinan, tidak sesuai dengan kondisinya dan bekerja sebanyak 2 orang (28,6%). Tidak ada perbedaan proporsi responden yang bekerja pada kelompok yang memilih kontrasepsi pasca persalinan sesuai dengan kondisinya maupun yang tidak sesuai dengan kondisinya.

Responden yang memilih kontrasepsi pasca persalinan, sesuai dengan kondisinya yang dan memiliki ukuran keluarga kecil pada kelompok perlakuan sebanyak 7 orang (58,3%). Sedangkan pada kelompok yang memilih kontrasepsi pasca persalinan, tidak sesuai dengan kondisinya dan memiliki

ukuran keluarga kecil sebanyak 5 orang (41,7%). Tidak ada perbedaan proporsi responden yang memiliki ukuran keluarga kecil pada kelompok yang memilih kontrasepsi pasca persalinan sesuai dengan kondisinya maupun yang tidak sesuai dengan kondisinya.

Tabel 4
Distribusi Responden Menurut Pemilihan Kontrasepsi Pasca Persalinan dan Variabel Independen Pada Kelompok Kontrol di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Tahun 2013

No.	Variabel Independen	Kategori	Pemilihan kontrasepsi pasca persalinan				Total	P Value	RR 95% CI
			Sesuai		Tidak Sesuai				
			n	%	n	%			
1.	Pendidikan ibu Tinggi Rendah	Tinggi	8	61,5	5	38,5	13	100	1,000 0,686 (0,119-3,963)
			7	70	3	30	10	100	
2.	Pekerjaan Tinggi Rendah	bekerja	2	66,7	1	33,3	3	100	1,000 1,077 (0,082-14,075)
			13	65	7	35	20	100	
3.	Ukuran Keluarga Kecil besar	Kecil	7	58,3	5	41,7	12	100	0,667 0,525 (0,091-3,034)
			8	72,7	3	27,3	11	100	

Tabel 4 menggambarkan responden yang memilih kontrasepsi pasca persalinan, sesuai dengan kondisinya yang dan pendidikan tinggi pada kelompok kontrol sebanyak 8 orang (61,5%). Sedangkan pada kelompok yang memilih kontrasepsi pasca persalinan, tidak sesuai dengan kondisinya dan pendidikan tinggi sebanyak 5 orang (38,5%). Tidak ada perbedaan proporsi responden yang berpendidikan tinggi pada kelompok yang memilih kontrasepsi pasca persalinan sesuai dengan kondisinya maupun yang tidak sesuai dengan kondisinya.

Responden yang memilih kontrasepsi pasca persalinan, sesuai dengan kondisinya yang dan bekerja pada kelompok kontrol sebanyak 2 orang (66,7%). Sedangkan pada kelompok yang memilih kontrasepsi pasca persalinan, tidak sesuai dengan kondisinya dan bekerja sebanyak 1 orang (33,3%). Tidak ada perbedaan proporsi responden yang bekerja

pada kelompok yang memilih kontrasepsi pasca persalinan sesuai dengan kondisinya maupun yang tidak sesuai dengan kondisinya.

Responden yang memilih kontrasepsi pasca persalinan, sesuai dengan kondisinya yang dan memiliki ukuran keluarga kecil pada kelompok kontrol sebanyak 7 orang (58,3%). Sedangkan pada kelompok yang memilih kontrasepsi pasca persalinan, tidak sesuai dengan kondisinya dan memiliki ukuran keluarga kecil sebanyak 5 orang (41,7%). Tidak ada perbedaan proporsi responden yang memiliki ukuran keluarga kecil pada kelompok yang memilih kontrasepsi pasca persalinan sesuai dengan kondisinya maupun yang tidak sesuai dengan kondisinya.

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan data pada kelompok perlakuan maupun data kelompok kontrol. Hasil menunjukkan tidak ada perbedaan proporsi responden yang

memiliki ukuran keluarga kecil pada kelompok yang memilih kontrasepsi pasca persalinan sesuai dengan kondisinya maupun yang tidak sesuai dengan kondisinya baik pada kelompok perlakuan (P value= 0,155) maupun kelompok kontrol (P value=0,667).

SIMPULAN

Alat bantu konseling KB *WHO Wheel Criteria* memiliki efektifitas yang sama dengan ABPK dalam membantu klien memilih kontrasepsi pasca persalinan. Keduanya tetap dapat digunakan sebagai alat bantu dalam memberikan konseling KB. Bidan harus meningkatkan pemahamannya tentang penggunaan alat bantu konseling *WHO Wheel Criteria* dan ABPK. Sebaiknya peneliti selanjutnya dapat memperbesar jumlah sampel pada beberapa lokasi penelitian serta menambah jumlah variabel lain seperti pengetahuan dan sikap terhadap KB, sehingga dapat diperoleh data yang lebih signifikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, M. 2011. *Peningkatan penggunaan IUD Pasca plasenta dan pasca keguguran. Puslitbang KB dan KS*. Jakarta : BKKBN.
- .BKKBN, 2010. *Faktor-Faktor yang mempengaruhi kesertaan KB pada kelompok UPPKS*. [Http://: www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id). Diunduh pada tanggal 29 Maret 2013.
- Hanani dan Dzati, Y. 2010. *Hubungan faktor Konseling KB dengan penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang Studi kasus di Puskesmas Halmahera dan Puskesmas Mijen Kota Semarang Tahun 2010*. Tesis. [http://: www.fkm.undip.ac.id](http://www.fkm.undip.ac.id). Diunduh tanggal 29 maret 2013.
- Handayani, S. 2010. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta : Pustaka Rihana
- Hartanto, Hanafi (2004). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Harahap dan Arma. 2009. *Faktor-Faktor Yang berhubungan dengan keikutsertaan KB di Kelurahan Sidorejo Kecamatan Medan Tembung Tahun 2005*. Tesis. [http://: www.Universitas Sumatera Utara.ac.id](http://www.Universitas Sumatera Utara.ac.id). Diunduh tanggal 29 maret 2013.
- Kemenkes RI. 2010. *Health Technology Assessment Indonesia , KB Pada Periode Menyusui [Hasil Kajian Hta Tahun 2009]*. Jakarta: Dirjen Bina Pelayanan Medik.
- Direktorat Bina Kesehatan Ibu. Ditjen Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, Kementerian Kesehatan RI. 2008. *Factsheet Alat Bantu pengambilan Keputusan -KB*. [http: www.dep.kes go.id](http://www.dep.kes.go.id) diunduh tanggal 29 Maret 2013 jam 11.37.
- WHO. 2010. *Medical Eligibility Criteria For Contraceptive Use Furth Edition. A WHO Family Planning Cornerstone*. Geneva, Switzerland: World Health Organization.
- WHO bekerja sama dengan BKKBN, IDI, POGI,PKMI, IBI dan PPNI. 2009. *Modifikasi WHO Wheel Criteria (Diagram Lingkaran Medis*. Jakarta: WHO.